بسم الله الرحمن الرحيم

Buku Saku Mahasiswa Baru

MASA MUDA UNTUK APA?

Diterbitkan oleh :
FORSIM (Forum Studi Islam Mahasiswa)
Website : al-mubarok.com
E-mail : forsimstudi@gmail.com
Facebook : Kajian Al-Mubarok
CP : 0857 4262 4444 (sms/telp/wa)

Penasihat : Ustadz Ahmad Mz, S.S., Windri Atmoko, M.Acc.
Editor : Ari Wahyudi, S.Si. Andes Aulia
Penata Naskah : Irfan Anugrah
Desain Grafis : Al Mubarok
Penyusun : Tim Penulis Ma'had Al-Mubarok

Cetakan I, Muharram 1437 H

TOPIK UTAMA

Masa Muda untuk Apa?

Muqadimmah

Bismillah, telah menjadi sunnatullah datang generasi baru yang meneruskan perjuangan generasi terdahulu. Para pemuda, sejak dulu selalu memendam asa dan cita-cita untuk memperbaiki kondisi bangsa. Di dalam Al-Qur'an misalnya, kita mengenal para pemuda bertauhid yang disebut Ashabul Kahfi.

Di dalam sejarah Islam pun kita mengenal pemuda-pemuda pembela agama dari kalangan para sahabat yang mulia seperti Ali bin Abi Thalib, Usamah bin Zaid, dan Ibnu Abbas yang tersohor keahliannya dalam hal tafsir Al-Qur'an.

Di dalam hadits pun kita membaca salah satu golongan yang diberi naungan oleh Allah pada hari kiamat; seorang pemuda yang tumbuh dalam ketaatan ber-

ibadah kepada Rabbnya. Pemuda yang tidak silau oleh gemerlapnya dunia. Pemuda yang memancangkan cita-cita setinggi bintang di langit dan berjuang keras menggapai surga.

Namun, realita tidak seindah yang dikira. Banyak pemuda yang justru hanyut dalam arus kerusakan dan penyimpangan. Bukan hanya masalah narkotika, tawuran, atau pergaulan bebas. Lebih daripada itu, kerusakan yang menimpa para pemuda juga telah menyerang aspek-aspek fundamental dalam agama. Munculnya para pengusung pemikiran liberal, merebaknya gerakan-gerakan yang mencuci otak anak muda dengan limbah kesesatan.

Oleh sebab itulah, perlu kesadaran dari semua pihak untuk ikut menjaga tunas-tunas bangsa ini agar tumbuh di atas jalan yang lurus, jalan yang diridhai Allah *Ta'ala*.

Mahasiswa, Bukan Lagi Anak SMA ...

Dunia mahasiswa tidak sama dengan dunia SMA. Kebebasan dalam atmosfer mahasiswa lebih besar dan lebih kuat daripada kebebasan yang ada pada masa SMA. Bebas bukan saja dalam hal seragam atau upacara, tetapi lebih daripada itu bebas menentukan prioritas dan jadwal kegiatan sehari-hari untuk dirinya.

Salah satu tanda bahwa seseorang mahasiswa mulai menapaki jalan hidupnya yang 'baru' adalah ketika dia memilih dengan orang seperti apa dia berteman dan mengambil nasihat dan arahan.

Bisa jadi seorang pemuda yang di kala SMA rajin ikut kegiatan rohis menjadi berubah drastis setelah mencium aroma kebebasan yang ada di atmosfer perkuliahan. Shalat berjamaah di masjid pun mulai dia tinggalkan. Menghadiri pengajian pun seolah menjadi beban dan momok dalam aktifitas keseharian. Al-Qur'an pun ditinggalkan, tidak dibaca atau direnungkan.

Di sisi lain, ada juga anak-anak muda yang kembali menemukan taman-taman surga di majelis ilmu agama. Mereka menjumpai nasihat-nasihat indah dan peringatan untuk jiwanya agar tidak terlena oleh gemerlapnya dunia. Di situlah, anak-anak muda itu mencari jalan untuk menghimpun bekalnya menuju surga.

Allah berfirman (yang artinya), *"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman, beramal salih, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati untuk menetapi kesabaran."* (Al-'Ashr: 1-3)

Waktulah yang akan membuktikan, jalan seperti apa yang Anda pilih dalam kehidupan. Apakah jalan menuju kebahagiaan atau jalan menuju jurang kehancuran ...

Ingat Pesan Orang Tua

Setiap orang tua yang melepas keberangkatan buah hatinya untuk menimba ilmu di perguruan tinggi sering berpesan kepada anaknya, “Jaga diri baik-baik, ya, Nak... Jangan lupa belajar yang baik, manfaatkan waktumu dengan baik.” Kiranya ini adalah nasihat yang sangat berharga untuk kita.

Bagaimana menjaga diri kita dari hal-hal yang negatif. Tentu, itu bukan perkara sepele dan remeh. Bahkan inilah yang diperintahkan Allah kepada kita untuk menjaga diri dan keluarga kita dari api neraka. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* juga telah berpesan kepada kita untuk menjaga aturan-aturan Allah supaya Allah tetap menjaga dan melindungi kita.

Banyak sekali godaan dan rintangan yang harus kita hadapi di tengah dunia mahasiswa dan anak muda pada umumnya. Sebagian anak muda bahkan punya semboyan ‘mumpung masih muda’ dengan

maksud untuk memuaskan segala keinginan hawa nafsunya sampai-sampai ada ungkapan, ‘muda foya-foya, tua kaya raya, mati masuk surga’.

Sungguh sebuah semboyan yang sarat dengan tanda tanya. Dari pintu surga manakah kiranya masuk orang yang mudanya selalu berfoya-foya dan melanggar aturan Allah dan Rasul-Nya ?

Anda kuliah dengan amanah dari orangtua dan juga kesadaran diri Anda sendiri. Oleh sebab itu, sudah saatnya anda meluruskan niat Anda dalam mencari ilmu, yaitu untuk memberi manfaat bagi kaum muslimin dan juga dalam rangka membela agama. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda, *“Sesungguhnya amal-amal itu dinilai dengan niatnya dan setiap orang akan dibalas sesuai dengan apa yang dia niatkan.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Ilmu Agama Perisai Jiwa

Mahasiswa yang baik bukan hanya yang peduli dengan indeks prestasi dan nilai kuliahnya. Mahasiswa yang baik adalah yang senantiasa menimba ilmu agama, ilmu Al-Qur'an dan As Sunnah.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa Allah kehendaki kebaikan padanya maka Allah pahamkan dia dalam hal agama."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga bersabda, *"Barangsiapa menempuh jalan dalam rangka mencari ilmu (agama) maka Allah memudahkan untuknya jalan menuju surga."* (HR. Muslim)

Bagi Anda yang dulu semasa SMA, sekolah di pesantren, atau madrasah jangan terburu-buru merasa hebat. Betapa sering kita temukan orang-orang yang dulunya mengenyam pendidikan di pesantren atau madrasah, namun ketika kuliah menjadi berubah.

Dulu rajin mengaji, kemudian berubah rajin menyanyi. Awalnya rajin membaca Qur'an, kemudian berubah rajin fesbukan. Tadinya rajin membeli buku agama, kemudian berubah rajin membeli novel pujangga.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Bersegeralah melakukan amal-amal sebelum datangnya fitnah-fitnah seperti potongan-potongan malam yang gelap gulita, pada pagi hari seorang masih beriman, tetapi tiba-tiba sore hari menjadi kafir, dan pada sore hari beriman, lalu pagi harinya menjadi kafir. Dia rela menjual agamanya demi mengais kesenangan dunia."* (HR. Muslim)

Oleh sebab itu besar sekali kebutuhan kita terhadap ilmu. Ilmu akan menyirami hati kita, meneranginya dengan kebenaran, dan memuliakannya dengan keimanan. Imam Ahmad berkata, *"Manusia jauh lebih membutuhkan ilmu daripada kebutuhan mereka kepada makan dan minum. Makanan dan minuman dibutuhkan dalam sehari*

sekali atau dua kali. Adapun ilmu dibutuhkan sebanyak hembusan nafas. ”

Tujuan Hidup Kita

Mahasiswa adalah manusia. Sebagaimana manusia yang lain, ia harus tunduk beribadah kepada Allah. Inilah tujuan keberadaan kita di alam dunia ini. Bukan semata-mata untuk memenuhi nafsu dan mengumbar keinginan. Allah berfirman (yang artinya), *”Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya beribadah kepada-Ku.”* (Adz-Dzariyat: 56)

Jangan mengira bahwa ibadah terbatas pada sholat dan puasa, atau berzakat dan naik haji. Ibadah itu luas, mencakup segala ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Segala ucapan dan perbuatan serta keyakinan yang dicintai dan diridhai Allah, maka itu adalah ibadah. Bahkan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, *“Dan yang paling rendah -dari cabang iman- itu adalah menyingkirkan gangguan dari jalan.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa ibadah kepada Allah bisa kita lakukan di mana pun dan kapan pun. Bukan hanya di masjid, di pesantren, pada bulan Ramadhan, atau di tanah suci. Ibadah bisa dilakukan di rumah dengan mengerjakan shalat sunnah, dengan berbakti kepada orang tua, dengan mendengarkan lantunan murottal Al-Qur'an, berdzikir pagi dan petang, dan lain sebagainya. Ibadah juga bisa kita lakukan ketika berada di kampus, dengan menghormati orang-orang yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda, menebarkan salam, menundukkan pandangan dari lawan jenis, tidak berdua-duaan dengan wanita bukan mahram, dsb.

Dengan demikian, seorang mahasiswa muslim akan mengarungi lautan ibadah dalam hidup dari satu ketaatan menuju ketaatan yang lain, dari satu amalan menuju amalan yang lain. Sepanjang hayat dikandung badan maka selama itu pula ia tunduk kepada Ar-Rahman.

Bertaubat dari Kesalahan

Manusia adalah anak keturunan Adam *'alaihis salam*. Setiap bani Adam banyak berbuat kesalahan. Sebaik-baik orang yang bersalah adalah yang senantiasa bertaubat. Oleh sebab itu, Nabi kita *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah orang yang banyak beristighfar, dalam sehari bisa sampai 70 bahkan 100 kali. Lalu, siapakah kita ini jika dibandingkan dengan beliau? Kita tentu lebih butuh kepada taubat dan istighfar sepanjang hari yang kita lalui.

Hasan Al-Bashri *rahimahullah* berkata, *"Wahai anak Adam, sesungguhnya kamu ini adalah kumpulan perjalanan hari. Setiap hari berlalu maka pergi pula sebagian dari dirimu."*

Kita sering lalai berzikir kepada Allah, padahal zikir adalah sebab ketenangan hati dan kesejukan jiwa. Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, *"Zikir bagi hati seperti air bagi ikan. Bagaimanakah keadaan ikan apabila dikeluarkan dari air?"*

Kita juga sering lalai membaca Al-Qur’an dan merenungkan kandungan ayat-ayat-Nya, padahal kemuliaan hanya akan dicapai oleh orang yang mengikuti petunjuk Al-Qur’an. Allah berfirman (yang artinya), *“Barangsiapa mengikuti petunjuk-Ku maka ia tidak akan sesat dan tidak pula celaka.”* (Thaha: 123)

Ibnu Abbas berkata, *”Allah menjamin bagi orang yang membaca al-Qur’an dan mengamalkan apa yang ada di dalamnya bahwa dia tidak akan sesat di dunia serta tidak celaka di akhirat.”*

Oleh sebab itu, marilah kita memperbanyak taubat dan istighfar, berusaha mengevaluasi dan memperbaiki diri. Jangan sampai kita termasuk orang yang digambarkan dalam ungkapan, ‘semut di seberang lautan tampak, gajah di pelupuk mata tak tampak’. Kita sibuk mengkritik orang, namun lalai mengkritik diri sendiri.

Nas’alullahal afiyah ...

Siapakah Kita Dibanding Mereka?

Para pendahulu kita yang salih -sahabat -sahabat Nabi- adalah orang-orang yang tidak diragukan keimanannya. Sampai-sampai, orang sekelas Abu Bakar dikatakan bahwa imannya lebih berat daripada iman seluruh penduduk bumi selain para Nabi, orang-orang yang telah mendapatkan janji surga. Meskipun begitu, mereka bukan orang yang sombong dan angkuh dengan prestasinya.

Sebaliknya, mereka khawatir akan diri dan amal-amalnya. Ibnu Abi Mulaikah berkata, "Aku berjumpa dengan tiga puluh orang sahabat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, sementara mereka semua takut dirinya tertimpa kemunafikan."

Ya, siapakah kita jika dibandingkan dengan mereka? Sebagian pemuda atau mahasiswa begitu bangga dan terlalu *pede* dengan kecerdasan dan prestasinya, seolah-olah kesuksesan adalah buah ciptaannya. Dialah yang menjadi penentu

atas segalanya. Dia lupa bahwa kepandaian, kecerdasan, dan pemahaman adalah karunia dari Allah *Ta'ala*.

Sering kita lalai bersyukur kepada Allah. Meskipun begitu, kita sering merasa bahwa diri kitalah yang berjasa, diri kitalah yang menjadi kunci kebaikan, padahal di tangan Allah semata segala kebaikan. Oleh sebab itu, kita harus merasa khawatir akan nasib amal-amal kita. Di sisi lain, kita terus berharap dan berusaha menggapai ridha-Nya.

Mensyukuri Nikmat Allah

Banyak anak muda yang lalai terhadap masa mudanya, lalai dari nikmat kesehatan dan waktu luang yang diberikan kepadanya. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Dua nikmat yang kebanyakan manusia tertipu karenanya; sehat dan waktu luang."* (HR Bukhari)

Kesehatan adalah nikmat dari Allah. Waktu luang juga nikmat dari Allah. Wajib

bagi kita untuk mensyukuri nikmat-nikmat Allah itu. Nikmat yang sedemikian banyak, sampai-sampai kita pun tidak bisa menghitungnya.

Dikatakan oleh Malik bin Dinar, *"Setiap nikmat yang tidak mendekatkan diri kepada Allah maka itu adalah malapetaka."*

Banyak orang yang larut dalam kesenangan-kesenangan semu. Mereka tertawa-tawa, bersuka ria, dan membuang-buang waktunya dalam perkara yang sia-sia, bahkan dosa. Mereka mengira bahwa semua itu bisa dibiarkan berlalu begitu saja. Sekedar untuk mengisi malam minggu katanya.

Atau, sekedar mengisi kekosongan waktu dengan mengobrol dan merokok sampai larut malam hingga akhirnya tidak shalat Subuh berjamaah di masjid. Padahal, salah satu ciri orang munafik adalah malas mendirikan sholat dan berat untuk hadir sholat Subuh dan Isya' berjamaah di masjid (bagi kaum lelaki).

Begitu juga dari kalangan wanita. Tidak sedikit mahasiswi dan remaja putri yang keluar malam untuk berdua-duaan dengan pacarnya, mendengarkan lagu-lagu penuh hembusan nafsu, dan menonton konser band idola sambil berdesak-desakan dengan lawan jenis. Tentu, perkara-perkara semacam ini akan mendatangkan banyak kerusakan. Yang lebih dalam lagi, bahwa itu bukan termasuk bentuk bersyukur kepada Allah ...

Jalan Kebahagiaan

Ketahuilah, wahai saudaraku -semoga Allah merahmatimu-, sesungguhnya kebahagiaan yang kita idam-idamkan adalah sebuah kenikmatan abadi di akhirat nanti. Dalam sebuah hadits Qudsi Allah berfirman, *"Aku telah menyiapkan untuk hamba-hamba-Ku yang salih kesenangan yang belum dilihat oleh mata, belum didengar oleh telinga, dan belum terbersit dalam hati manusia."* (HR. Bukhari)

Iman dan takwa adalah bekal kita untuk meraih kebahagiaan itu. Kebahagiaan

yang akan dirasakan oleh orang-orang yang beriman di dunia dan di akhirat. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Akan merasakan lezatnya iman orang yang ridha Allah sebagai Rabb, Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai rasul."* (HR. Muslim)

Kebahagiaan di dalam hati orang-orang yang beriman adalah kebahagiaan yang tidak bisa dilukiskan dengan untaian pantun dan sajak pujangga. Kebahagiaan yang membuat seorang budak hitam yang bernama Bilal bin Rabah lebih memilih disiksa daripada kembali kepada kekafiran. Kebahagiaan yang membuat seorang Salman Al Farisi berpetualang mencari kebenaran Islam tanpa kenal lelah. Kebahagiaan yang membuat seorang Abu Bakar Ash-Shiddiq rela mencurahkan semua hartanya untuk sedekah di jalan Allah.

Kebahagiaan yang tidak lekang oleh masa, tidak hancur oleh umur dan tidak surut karena ocehan dan cercaan manusia. Kebahagiaan itu telah bersemayam di

dalam lubuk hatinya. Kemana pun dia pergi maka kebahagiaan selalu menyertainya.

Selamatkan Hatimu...!

Setan telah bersumpah di hadapan Allah untuk menyesatkan manusia. Ia datang dengan berbagai tipu daya dan bala tentaranya. Ia juga mengalir dalam tubuh manusia seperti peredaran darah. Ia memberikan rayuan dan menebar angan-angan palsu. Ia hanya akan mengajak kelompoknya (hizb-nya) untuk bersama-sama menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala.

Setan mengutus pasukan-pasukannya setiap hari untuk menebar fitnah dan kekacauan. Fitnah yang berupa kesenangan hawa nafsu yang terlarangatau fitnah berupa pemyimpangan pemikiran dan pemahaman. Inilah dua senjata Iblis dalam menyesatkan bani Adam dari jalan yang lurus.

Oleh sebab itu, sudah menjadi tugas kita bersama untuk menjauhi langkah-

langkah setan dan tipu dayanya. Kita harus menjaga hati kita dari bujukan dan godaannya. Lebih daripada itu, kita harus memurnikan ibadah kepada Allah semata, inilah sebab utama agar bisa terbebas dari jebakan dan godaannya, tentu dengan pertolongan Allah jua.

Allah berfirman (yang artinya), *"Pada hari itu (Kiamat) tidaklah bermanfaat harta dan keturunan kecuali bagi orang yang datang kepada Allah dengan hati yang selamat."* (Asy-Syu'araa': 88-89).

Hati yang selamat adalah hati yang beriman, hati insan bertauhid, hati yang bersih dari syirik dan kemunafikan. Abu 'Utsman An-Naisaburi mengatakan bahwa hati yang selamat (qalbun salim) itu adalah hati yang bersih dari bid'ah dan merasa tentram dengan sunnah (tuntunan) Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Marilah kita memohon kepada Allah untuk menyucikan jiwa-jiwa kita dan memberikan ketakwaan ke dalam hati kita. Kita

juga memohon agar Allah mematikan kita dalam keaadaan mendapatkan ridha-Nya.

Maut Tidak Pandang Bulu

Anak muda bukan jaminan jauh dari maut. Sering kita mendengar anak kecil yang mati karena kecelakaan atau menjadi korban penganiayaan. Kita juga mendengar anak muda yang mati tertabrak atau mati karena menjadi korban kerusuhan dan tawuran.

Bahkan, anak muda yang salih, rajin ke masjid, aktif membantu kegiatan dakwah, bahkan sudah hampir lulus kuliah pun ada yang tidak luput dari jemputan malaikat maut. Siapa di antara kita yang merasa aman? Siapa di antara kita yang merasa dirinya pasti selamat di akhirat?

Umar bin Khaththab *radhiyallahu'anhu* berkata, *"Seandainya ada yang berseru dari langit 'masuklah kalian semua ke dalam surga kecuali satu', aku takut satu orang itu adalah aku. Sebaliknya, seandainya ada yang*

berseru dari langit ‘masuklah kalian semua ke dalam neraka kecuali satu’, aku berharap satu orang itu adalah aku.”

Kematian pasti datang. Kita tidak bisa mengundurkan atau memajukannya walaupun satu jam saja. Siapa yang menunda -nunda taubat dan kebaikan pasti akan menyesalinya. Orang kafir di akhirat pun ingin dikembalikan ke alam dunia untuk melakukan amal salih yang dulu ditinggalkannya. Namun angan-angan pada hari itu tinggal angan-angan saja.

Tsabit Al-Bunani berkata, *“Beruntunglah orang yang banyak mengingat kematian. Tidaklah seorang yang sering mengingat kematian melainkan pasti tampak pengaruhnya di dalam amal perbuatannya.”*

Wahai anak muda, Anda dan kita semua tidak tahu kapan Malaikat maut datang untuk mencabut nyawa kita ... maka bersiaplah, bersiaplah dengan iman dan amal salih ...

Saatnya Melangkah...

Hari demi hari berlalu, bulan demi bulan datang menghampiri, kita semakin dekat menuju kematian. Hanya ketakwaan bekal terbaik yang bisa kita siapkan. Barangsiapa bertakwa dan bersabar, sesungguhnya Allah tidak akan menyia-nyiakan pahala bagi orang-orang yang berbuat kebaikan. Allah mencintai orang-orang yang bertakwa. Allah mencintai orang-orang yang rajin bertaubat dan menyucikan diri. Allah mencintai orang-orang yang bersabar dalam menghadapi cobaan.

Seorang ulama besar pernah berkata, “Aku memohon kepada Allah yang Mahamulia, Rabb (pemilik) ‘Arsy yang agung, semoga Allah melindungi dirimu di dunia dan di akhirat dan menjadikan dirimu diberkahi di mana pun kamu berada, dan menjadikan kamu termasuk orang yang apabila diberi nikmat bersyukur, apabila diberi cobaan bersabar, dan apabila berbuat dosa beristighfar. Sesungguhnya ketiga hal itu adalah pertanda kebahagiaan.”

Mahasiswa muslim -di mana pun anda berada- tugas dan tanggung jawab masa depan bangsa ini ada di pundak kita. Dikatakan oleh seorang tokoh gerakan Islam, *"Dirikanlah negara Islam di dalam hati kalian, niscaya ia akan tegak di bumi kalian."*

Kita tentu berharap negeri ini menjadi negeri yang aman dan berlimpah rizki dan kebaikan dari langit dan dari bumi. Namun, itu semua terpulang kepada perjuangan dan upaya kita untuk terus belajar dan memperbaiki diri. Allah berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka sendiri yang mengubah apa-apa yang ada pada dirinya sendiri."* (Ar-Ra'd: 11).

Jadi, mulailah perbaikan itu dari diri kita masing-masing ...

Barakallahu fiikum.

Cara Mengatasi Sindrom Malas di Kos-an

Kebanyakan mahasiswa yang bertempat tinggal jauh memilih *nge-kos* daripada harus pulang-pergi. Alasannya, selain memakan waktu lama, karena kelelahan di perjalanan, boros di ongkos dan jajan, dll. Beberapa mahasiswa memilih kos-kosan dekat sekali dengan kampus (samping, seberang, atau belakang kampus) atau menggunakan kendaraan umum satu kali ke kampus.

Alasan lainnya adalah untuk lebih fokus belajar dan tidak malas kuliah. Akan tetapi, kenyataannya banyak mahasiswa yang malah melalaikan waktu dengan alasan dekat, malas mengerjakan tugas karena bisa minta bantuan mahasiswa senior, dan malas masuk kelas karena terlalu asik berbincang-bincang dengan teman-teman di *kos-an*.

Untuk mengatasi hal-hal tersebut ada beberapa tips yang dapat Anda lakukan saat mulai mengalami sindrom malas di *kos-an*.

1) Kuatkan pendirian dan berpikirlah bahwa "Saya harus segera menyelesaikan kuliah demi masa depan"

Segala sesuatu itu dimulai dari diri sendiri. Apabila kita bersungguh-sungguh, niscaya kita mampu berusaha semaksimal mungkin meraih masa depan yang sukses.

2) Selektif dalam memilih teman satu kamar

Pergaulan terkadang memengaruhi kita dalam bertindak, tergantung siapa teman yang kita pilih dan seperti apa sikapnya. Bukan berarti memilih-milih teman, tetapi alangkah baiknya jika kita memilih teman satu kamar yang disiplin, rajin, dan bertanggung jawab agar kita pun terbawa sikap positifnya.

3) Tulis jadwal masuk kuliah dan catatan tugas lalu tempel di dinding agar tidak lupa

Sebagai seorang manusia lupa akan sesuatu hal itu pasti. Lebih-lebih mahasiswa yang digudangi kegiatan menumpuk dan tugas-tugas yang banyak, pasti akan mudah lupa. Karena itu, mencatat setiap tugas yang diberikan dosen, *deadline* pengumpulan tugas, kuis, ujian, dan jadwal masuk kelas setiap hari adalah hal penting yang harus dilakukan.

4) Bersikap tegas kepada teman yang hendak berkunjung di *kos-an* apabila sudah mendekati waktu perkuliahan

Bersikap tegas ini maksudnya adalah memberitahu setiap teman yang berkunjung ke *kos-an*, mungkin untuk mengerjakan tugas, makan bersama, berbincang-bincang, atau sekedar istirahat agar mengetahui jadwal perkuliahan. Jadi, saat sudah waktunya masuk kelas, kita tak akan tertahan untuk tidak masuk kelas karena sungkan dengan teman yang berkunjung.

5) Kerjakan tugas sesegera mungkin agar tidak tertabrak *deadline* hari pengumpulan

Salah satu kelemahan mahasiswa adalah menunda tugas dari dosen sehingga menumpuk dengan tugas-tugas lain dan baru dikerjakan saat *deadline* pengumpulan sudah dekat. Hal itu sangat membebani pikiran. Selain lelah, biasanya sudah pusing dahulu melihat begitu banyaknya tugas dengan waktu yang tidak memadai yang tanpa disadari bahwa ia sendiri lah yang telah menyulitkan diri sendiri.

6) Buat jadwal kegiatan agar tidak bentrok antara perkuliahan, mengerjakan tugas, mencuci, dan aktivitas rumah lain serta waktu santai untuk istirahat

Penting juga untuk mengatur jadwal kegiatan sehari-hari di *kos-an* dengan menyesuaikan dengan jadwal kuliah di kampus. Apabila semua sudah diatur dengan baik insyaAllah membuat hidup lebih teratur dan nyaman.

Jadi bila sudah mengambil keputusan untuk mandiri maka jadilah pribadi yang benar-benar mandiri yaitu disiplin dan bertanggung jawab atas diri sendiri. Karena kelalaian sekarang berdampak besar di masa depan. Semoga tulisan ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi mahasiswa yang hendak kos atau sudah kos serta bermanfaat bagi siapapun yang membacanya. Terimakasih.

AKIDAH KITA

Pentingnya Belajar Tauhid ..!!!

Sesungguhnya, segala puji hanya bagi Allah, dan sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*. *'Amma ba'du*, *s*eberapa penting kita mesti mempelajari tauhid? Jawabannya bisa secara mutlak kebanyakan dari anda adalah WAJIB. Jadi, yang bilang tidak wajib.. mungkin karena pemahamannya yang salah kaprah, atau memang belum tahu karena "jauh dari ilmu agama.

Tauhid bukanlah sekedar hafal dan tahu arti lafal *Laa ilaha illallah* saja. Namun harus dipahami tentang maknanya, syarat, rukun, konsekuensi, dan penjabaran luas lainnya serta perwujudan/realisasi dari kalimat itu. Dan kita ketahui lawan dari tauhid adalah syirik. Adapun dosa syirik itu sendiri, merupakan dosa terbesar (lihat kitab Al Kabair karya Imam Adz Dzahabi).

Karena jika dosa ini dibawa seorang hamba di akhirat nanti, niscaya Allah tidak akan mengampuninya. Dalilnya ; *“Allah tidak akan mengampuni dosa syirik...”* (QS. An-Nisa : 116). Para ulama menjelaskan bahwa Allah masih menerima taubat/ permohonan ampun seorang hamba atas dosa ini sampai batasannya telah tiba, yaitu ajal (kematian).

Dan jika kita ingin menghendaki perjumpaan dengan Rabb kita, maka jangan sekali-kali menyekutukan dalam beribadah kepada-Nya serta selalu berbuat kebaikan. Allah berfirman (yang artinya), *“...barangsiapa mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya, maka hendaknya dia mengerjakan kebaikan amal kebaikan dan tidak mempersekutukan sesuatupun dalam beribadah kepada Tuhannya*.” (QS. Al Kahf : 110)

Dalam pembahasan ulama, tauhid dibagi menjadi tiga ; *tauhid rubbubiyah* (kaitannya dengan Rabb yang menciptakan, memberi rizki dan mengatur segala makhluk),

tauhid uluhiyah (kaitanya dengan pemurnian ibadah hanya kepada Allah), *tauhid asma' wa shifat* (kaitannya dengan pembahasan nama-nama dan sifat-sifat Allah). Dan inti dakwah para rasul adalah mendakwahkan tauhid uluhiyah. Karena pada hakikatnya secara langsung maupun tidak, tauhid rububiyah telah tertanamkan pada setiap manusia. Sedangkan asma' wa shifat adalah konsekuensi dan bagian darinya.

Belajar tentang tauhid merupakan sebuah tuntutan yang harus dipenuhi. Karena tauhid merupakan bagian yang sangat mendasar/fundamental bagi seorang muslim. Anda mungkin lebih banyak menghabiskan waktu belajar anda pada ilmu-ilmu duniawi/ilmu umum yang bersifat mubah. Sehingga waktu untuk ngaji (mempelajari) agama masih sulit diluangkan karena sibuk. Pertanyaan-pertanyaan berikut ini perlu Anda cermati dan tanyakan kepada diri sendiri;

Apa alasan saya tidak bisa sempat mempelajari agama, seberapa kuat niatku

untuk mempelajari agama, dan terakhir sudahkah saya dikehendaki kebaikan oleh Allah untuk dimudahkan berangkat pada majelis ilmu syar'i?

Kenapa harus berangkat ke majelis ilmu? Karena ilmu itu didatangi bukan mendatangi kita. Anda tidak perlu risau, malu atau malas mendatanginya. Karena sesungguhnya semangat dan gairah menuju majelis ilmu, adalah tanda Allah menghendaki kebaikan kepada anda. *Wal-lahu 'alam bisshowab.*

Keutamaan Mempelajari Bahasa Arab

Bahasa Yang Paling Mulia

Dari sekian bahasa yang ada di dunia ini, Allah telah memilih bahasa Arab sebagai bahasa yang mulia untuk kitab yang mulia (Al Qur'an) yang diturunkan kepada rasul yang mulia (Muhammad *shallallahu'alaihi wasallam*) melalui malaikat yang mulia (Jibril '*alaihissalam*) di tanah yang mulia (Arab) di bulan yang mulia (Ramadhan). Kita menyakini dengan sepenuh hati bahwa pilihan Allah adalah pilihan yang terbaik. Maka muslim yang sejati adalah muslim yang memuliakan apa saja yang Allah muliakan.

Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* mengatakan, "Bahasa arab adalah bagian dari agama. Memahaminya adalah sebuah kewajiban, karena memahami Al Qur'an dan As Sunnah adalah wajib. Dan keduanya

tidak akan dimengerti kecuali dengan memahami bahasa Arab terlebih dahulu. Kaidahnya adalah sarana ter-wujudnya suatu kewajiban hukumnya wajib juga" (*Iqtidhaa Shiraathil Mustaqim*, hal. 527, Maktabah Syamilah).

Ilmu nahwu adalah salah satu ilmu alat/sarana yang dibutuhkan oleh siapa saja yang ingin memahami Al Qur'an dan As Sunnah. Terdapat kaidah fiqh yang berbunyi,

"Hukum suatu sarana sesuai dengan hukum tujuannya"

Perhatian Salafush Shalih Terhadap Bahasa Arab

Sahabat Umar bin Khattab *radhiyallahu-'anhu* pernah mengatakan: *"Pelajarilah bahasa Arab karena bahasa Arab adalah bagian penting dari agamamu". [Iqtidho Sirothil Mustaqim, Ibnu Taimiyyah].*

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* berkata :*"Merupakan metode paling baik adalah membiasakan berkomunikasi dengan bahasa Arab hingga anak kecil sekalipun dilatih berbahasa Arab di rumah dan di sekolah, hingga nampaklah syiar islam dan kaum muslimin. Hal ini mempermudah kaum muslimin untuk memahami Al Qur'an dan As Sunnah serta perkataan para salafush shalih. Dan ketahuilah, membiasakan berbahasa Arab akan sangat berpengaruh positif terhadap akal, akhlak dan agama". [Iqtidho Sirothil Mustaqim, Ibnu Taimiyyah].*

Syaikhul Islam *rahimahullah* berkata: *"Dan sesungguhnya bahasa Arab adalah bagian agama Islam dan hukum mempelajarinya adalah wajib, karena memahami Al Qur'an dan As Sunnah itu wajib dan keduanya tidaklah bisa dipahami kecuali dengan memahami bahasa Arab. Hal ini sesuai dengan kaidah bahwa sesuatu yang kewajiban tidak sempurna kecuali dengan sesuatu tersebut, maka sesuatu tersebut hukumnya wajib. Namun, di sana ada bagian*

dari bahasa Arab yang fardhu ‘ain dan fardhu kifayah” [Iqtidho Sirothil Mustaqim, Ibnu Taimiyyah]

Dari Hasan Al-Bashri, beliau pernah ditanya, “Apa pendapat Anda tentang suatu kaum yang belajar bahasa arab?” Maka beliau menjawab, “Mereka adalah orang yang baik, karena mereka mempelajari agama nabi mereka.” (*Mafatihul Arrobiyah*, dikutip dari majalah Al-Furqon)

Dari as-Sya’bi, “Ilmu nahwu adalah bagaikan garam pada makanan, yang mana makanan pasti membutuhkan-nya.” (*Hilyah Tholibul ‘Ilmi*, dikutip dari majalah Al-Furqon).

12 Kriteria Pakaian Muslimah

Betapa banyak kita lihat saat ini, wanita-wanita berbusana muslimah, namun masih dalam keadaan ketat. Kadang yang ditutup hanya kepala, namun ada yang mengenakan lengan pendek. Ada pula yang sekedar menutup kepala dengan kerudung mini.

Perlu diketahui bahwa pakaian muslimah sudah digariskan dalam Al Qur'an dan Al Hadits, sehingga kita pun harus mengikuti tuntunan tersebut. Yang dibahas kali ini bukan hanya bentuk **jilbab**, namun bagaimana kriteria pakaian muslimah secara keseluruhan.

Syarat pertama: **pakaian wanita** harus menutupi seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan. Ingat, selain kedua anggota tubuh ini wajib ditutupi termasuk juga telapak kaki karena termasuk **aurat**.

Allah *Ta'ala* berfirman, "*Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mu'min: "Hendaklah mereka mendekatkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*. (QS. Al Ahzab [33] : 59). Jilbab bukanlah penutup wajah, namun jilbab adalah kain [luar] yang dipakai oleh wanita setelah memakai khimar. [kerudung] Sedangkan khimar itu sendiri adalah penutup kepala/kerudung.

Allah *Ta'ala* juga berfirman, "*Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya.*" (QS. An Nuur [24] : 31). Berdasarkan tafsiran Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Atho' bin Abi Robbah, dan Mahkul Ad Dimasqiy bahwa yang boleh ditampakkan adalah wajah dan kedua telapak tangan.

Syarat kedua: bukan pakaian untuk berhias seperti yang banyak dihiasi dengan gambar bunga apalagi yang warna -warni, atau disertai gambar makhluk bernyawa, apalagi gambarnya lambang partai politik! Yang terakhir ini bahkan bisa menimbulkan perpecahan di antara kaum muslimin.

Allah *Ta'ala* berfirman, "*Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu ber-**tabarruj** seperti orang-orang jahiliyyah pertama*." (QS. Al Ahzab : 33). ***Tabarruj*** adalah perilaku wanita yang menampakkan perhiasan dan kecantikannya serta segala sesuatu yang mestinya ditutup karena hal itu dapat menggoda kaum lelaki.

Ingatlah, bahwa maksud perintah untuk mengenakan jilbab adalah perintah untuk menutupi perhiasan wanita. Dengan demikian, tidak masuk akal bila jilbab yang berfungsi untuk menutup perhiasan wanita malah menjadi pakaian untuk berhias sebagaimana yang sering kita temukan.

Syarat ketiga: pakaian tersebut tidak tipis dan tidak tembus pandang yang dapat menampakkan bentuk lekuk tubuh. Pakaian muslimah juga harus longgar dan tidak ketat sehingga tidak menggambarkan bentuk lekuk tubuh.

Dalam sebuah hadits shohih, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Dua golongan dari penduduk neraka yang belum pernah aku lihat, yaitu : Suatu kaum yang memiliki cambuk, seperti ekor sapi untuk memukul manusia dan **para wanita berpakaian tapi telanjang**, berlenggak-lenggok, kepala mereka seperti punuk unta yang miring, wanita seperti itu tidak akan masuk surga dan tidak akan mencium baunya, walaupun baunya tercium selama perjalanan ini dan ini."* (HR.Muslim)

Ibnu 'Abdil Barr *rahimahullah* mengatakan, "Makna *kasiyatun 'ariyatun* adalah para wanita yang memakai pakaian yang tipis sehingga dapat menggambarkan bentuk tubuhnya, pakaian tersebut belum menutupi (anggota tubuh yang wajib di-

tutupi dengan sempurna). Mereka memang berpakaian, namun pada hakikatnya mereka telanjang." (*Jilbab Al Mar'ah Al Muslimah*, 125-126)

Cermatilah, dari sini kita bisa menilai apakah jilbab gaul yang tipis dan ketat yang banyak dikenakan para mahasiswi maupun ibu-ibu di sekitar kita dan bahkan para artis itu sesuai syari'at atau tidak.

Syarat keempat: tidak diberi wewangian atau parfum. Dari Abu Musa Al Asy'ary bahwanya ia berkata, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "*Perempuan mana saja yang memakai wewangian, lalu melewati kaum pria agar mereka mendapatkan baunya, maka ia adalah wanita pezina."*(HR. An Nasa'i, Abu Daud, Tirmidzi dan Ahmad. Syaikh Al Albani dalam Shohihul Jami' no. 323 mengatakan bahwa hadits ini *shohih*). Lihatlah ancaman yang keras ini! Adapun memakai wewangian di hadapan suami atau ketika sedang di dalam rumah/kos maka tidak masalah (editor)

Syarat kelima: tidak boleh menyerupai pakaian pria atau pakaian non muslim. Dari Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhu* berkata, *"Rasulullah melaknat kaum pria yang menyerupai kaum wanita dan kaum wanita yang menyerupai kaum pria."* (HR. Bukhari no. 6834)

Sungguh meremukkan hati kita, bagaimana kaum wanita masa kini berbondong-bondong merampas sekian banyak jenis pakaian pria. Hampir tidak ada jenis pakaian pria satu pun kecuali wanita bebas-bebas saja memakainya, sehingga terkadang seseorang tak mampu membedakan lagi, mana yang pria dan wanita dikarenakan mengenakan celana panjang.
Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang menyerupai suatu kaum, maka dia termasuk bagian dari mereka"*(HR. Ahmad dan Abu Dawud. Syaikhul Islam dalam *Iqtidho'* mengatakan bahwa sanad hadits ini *jayid*/bagus)

Betapa sedih hati ini melihat kaum hawa sekarang ini begitu antusias menggandrungi

mode-mode busana barat baik melalui majalah, televisi, dan foto-foto tata rias para artis dan bintang film. *Laa haula walaa quwwata illa billah.*

Syarat keenam: bukan pakaian untuk mencari ketenaran atau popularitas (baca: pakaian syuhroh). Dari Abdullah bin ‘Umar, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, *“Barangsiapa mengenakan pakaian syuhroh di dunia, niscaya Allah akan mengenakan pakaian kehinaan padanya pada hari kiamat, kemudian membakarnya dengan api neraka.”*(HR. Abu Daud dan Ibnu Majah. Syaikh Al Albani mengatakan hadits ini *hasan*)

Pakaian syuhroh di sini bisa bentuknya adalah pakaian yang paling mewah atau pakaian yang paling *kere* atau *kumuh* sehingga terlihat sebagai orang yang dianggap zuhud. Kadang pula maksud pakaian syuhroh adalah pakaian yang berbeda/nyleneh dengan pakaian yang biasa dipakai di negeri tersebut dan tidak digunakan di zaman itu. Semua pakaian syuhroh seperti

ini terlarang. Adapun hijab syar'i yang lebar ataupun mengenakan cadar maka yang semacam itu bukan termasuk pakaian syuhroh (editor).

Syarat ketujuh: pakaian tersebut terbebas dari salib. Dari Diqroh Ummu Abdirrahman bin Udzainah, dia berkata, "Dulu kami pernah berthowaf di Ka'bah bersama Ummul Mukminin (Aisyah), lalu beliau melihat wanita yang mengenakan burdah yang terdapat salib. Ummul Mukminin lantas mengatakan, "*Lepaskanlah salib tersebut. Lepaskanlah salib tersebut. Sungguh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ketika melihat semacam itu*, *beliau menghilangkannya*." (HR. Ahmad. Syaikh Syu'aib Al Arnauth mengatakan bahwa hadits ini *hasan*). Ibnu Muflih dalam *Al Adabusy Syar'iyyah* mengatakan, "Salib di pakaian dan lainnya adalah sesuatu yang terlarang. Ibnu Hamdan memaksudkan bahwa hukumnya haram."

Syarat kedelapan: pakaian tersebut tidak terdapat gambar makhluk bernyawa

(manusia dan hewan). Gambar makhluk juga termasuk perhiasan. Jadi, hal ini sudah termasuk dalam larangan bertabarruj sebagaimana yang disebutkan dalam syarat kedua di atas. Ada pula dalil lain yang mendukung hal ini. Dari Aisyah *radhiyallahu 'anha*, beliau berkata, "Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* memasuki rumahku, lalu di sana ada kain yang tertutup gambar (makhluk bernyawa yang memiliki ruh, pen). Tatkala Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* melihatnya, beliau langsung merubah warnanya dan menyobeknya. Setelah itu beliau bersabda, "*Sesungguhnya manusia yang paling keras siksaannya pada hari kiamat adalah yang menyerupakan ciptaan Allah*." (Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dan ini adalah lafazhnya. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, An Nasa'i dan Ahmad)

Syarat kesembilan: pakaian tersebut berasal dari bahan yang suci dan halal.

Syarat kesepuluh: pakaian tersebut bukan pakaian kesombongan.

Syarat kesebelas: pakaian tersebut bukan pakaian pemborosan.

Syarat keduabelas: bukan pakaian yang mencocoki pakaian ahlu bid'ah. Seperti mengharuskan memakai pakaian hitam ketika mendapat musibah sebagaimana yang dilakukan oleh Syi'ah Rofidhoh pada wanita mereka ketika berada di bulan Muharram. Syaikh Ibnu Utsaimin mengatakan bahwa pengharusan seperti ini adalah syi'ar batil yang tidak ada landasannya.

Semoga Allah memberi taufik kepada kita semua dalam mematuhi setiap perintah -Nya dan menjauhi setiap larangan-Nya.

Alhamdullillahilladzi bi ni'matihi tatimmush sholihat.

Penulis: Muhammad Abduh Tuasikal
Artikel www.remajaislam.com

Pacaran Ternyata Penuh Dusta

Pacaran ternyata penuh dengan kedustaan. Orang yang pacaran akan selalu mengelabui pasangannya.

Ketika masa-masa pacaran, si kekasih akan selalu berdandan cantik di hadapan pacarnya, berkata lemah lembut, bersenyum manis dan belang jeleknya ditutup-tutupi. Yang pacaran akan merasa tidak pede jika nampak sesuatu yang jelek dari dirinya.

Kalau dikatakan pacaran sebagai jalan untuk mengenal pasangan sebelum nikah, kenyataanya penjajakan tersebut jauh berbeda dengan saat telah menikah. Saat telah menikah, satu sama lain tidak mesti berpenampilan cantik atau ganteng saat di rumah. Tidak mesti pula terus-terusan bertemu dalam keadaan harum atau wangi. Bahkan dalam pernikahan ada

pasangan yang berkata kasar yang hal ini tidak dijumpai saat pacaran dahulu.

Padahal Islam sudah memberi jalan bahwa mengenali pasangan bisa dari empat hal: (1) kecantikan, (2) martabat (keturunan), (3) kekayaan atau (4) baik atau tidak agamanya. Dari Abu Hurairah, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "*Perempuan itu dinikahi karena empat faktor yaitu agama, martabat, harta dan kecantikannya. Pilihlah perempuan yang baik agamanya. Jika tidak, niscaya engkau akan menjadi orang yang merugi*". (HR. Bukhari no. 5090 dan Muslim no. 1446). Mengenal calon pasangan sudah cukup lewat empat hal tersebut. Keempat hal tadi bisa diketahui dari keluarga dekat atau dari teman dekat si pasangan. Jadi, tidak mesti lewat lisan -apalagi berteman dekat dengan- si pasangan secara langsung.

Jika sudah ada cara yang Islam gariskan, masihkah mencari cara lain untuk mengenal pasangan? Lantas apa mesti mengenal calon pasangan lewat pacaran?

Ketahuilah bahwa nikah adalah tanda ingin serius, sedangkan pacaran hanya ingin terus dipermainkan. Jangan heran jika ada yang sudah pacaran bertahun-tahun, namun pernikahan mereka tidak sampai setahun jadi bubar.

Coba lihat saja para sahabat Rasul -*shallallahu ‘alaihi wa sallam*-, tidak pernah menempuh jalan pacaran ketika mencari pasangan. Sekali ta’aruf, merasa cocok, sudah langsung menuju pelaminan. Tidak seperti para pemuda saat ini yang menjalani pacaran hingga 10 tahun untuk bisa saling mengenal lebih dalam. Padahal para sahabat adalah sebaik-baik generasi sepeninggal Rasul *-shallallahu ‘alaihi wa sallam-* yang mesti dicontoh.

Lihat saja apa yang terjadi ketika Fathimah dinikahi ‘Ali bin Abi Tholib *radhiyallahu’anhu* atau Ruqoyyah *radhiyallahu -’anha* yang dinikahi sahabat mulia ‘Utsman bin ‘Affan *radhiyallahu’anhu*, mereka tidak melewati proses penjajakan pacaran. Imam Ahmad *rahimahullah* ber-

kata dalam *Ushulus Sunnah*, “*Hendaklah kita berpegang teguh dengan ajaran para sahabat -radhiyallahu ‘anhum- serta mengikuti ajaran mereka*.”

Lihat pula simbah (kakek-nenek) kita dahulu. Mereka juga tidak mengenali calon pasangan mereka dengan cara berpacaran. Akan tetapi, keluarga mereka tetap langgeng dan punya banyak keturunan.

So … Apa gunanya pacaran? Jika Anda ingin dikelabui terus-terusan, maka monggo itu pilihan Anda dan akhirnya Anda yang tanggung sendiri akibatnya.

Semoga Allah beri taufik dan hidayah.

Tips Melupakan Mantan Pacar

Ada di antara para remaja yang dulu punya mantan pacar. Dan sekarang sudah tahu akan hukum pacaran. Namun sayangnya, mantan pacar terus terbayang, bahkan seringkali kebawa mimpi. Bagaimana mengatasi hal ini?

Orang Mukmin Harus Benci Kembali pada Maksiat yang Pernah Dilakukan

Dari Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "*Tiga perkara yang bisa seseorang memilikinya maka ia akan merasakan manisnya iman, yaitu: (1) Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai dari selain keduanya, (2) Ia mencintai saudaranya hanyalah karena Allah, (3) ia benci kembali pada kekufuran setelah Allah menyelamatkan darinya sebagaimana ia tidak suka jika dilemparkan dalam api.*" (HR. Bukhari no. 21 dan Muslim no. 43).

Tips Melupakan Mantan Pacar

1- Isilah hari-harimu dengan taubat dan sesali terus maksiat yang dulu pernah dilakukan. Kalau serius bertaubat, bertaubat berarti tidak boleh pacaran lagi. Baca: 3 Syarat Taubat dari Pacaran.

2- Sibukkan diri dengan kebaikan dan hal yang manfaat. Karena kata Ibnul Qayyim, "Siapa yang tidak menyibukkan diri dengan hal yang manfaat pasti ia akan menyibukkan diri dengan hal-hal yang sia-sia."

3- Hijrah/berpindah dari lingkungan yang dulu pernah bermaksiat.

4- Jauhi pergaulan dengan orang-orang yang biasa pacaran.

5- Kalau masih mengingat mantan pacar, berusaha mengalihkan pikiran atau bayangkan saja sifat-sifat jeleknya sehingga bisa melupakannya.

6- Hindari bergaul dengan lawan jenis kecuali dalam keadaan perlu.

7- Bertekad serius menikah dan tidak mau pacaran lagi. Cukup ta'aruf dan mengenal pasangan dengan jalan yang benar.

Taubat dari Pacaran

Tidak diragukan lagi bahwa taubat sesuatu yang harus bagi pelaku dosa, apalagi dosa tersebut adalah dosa besar. Di antara hal yang membuat dosa bisa menjadi besar adalah jika maksiat di lakukan terus menerus. Contoh di antaranya yang menyebar di kawula muda adalah pacaran. Berpacaran sudah jelas terlarang karena merupakan jalan menuju zina. Karena tidak ada pacaran yang bisa lepas dari jalan yang haram.

Berbagai Sisi Pacaran itu Terlarang

Allah *Ta'ala* berfirman, "*Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk*." (QS. Al Isro': 32).

Ibnu Katsir berkata mengenai ayat di atas, "Dalam ayat ini Allah melarang hamba-Nya dari zina dan dari hal-hal yang mendekati zina, yaitu segala hal yang menjadi sebab yang bisa mengantarkan pada zina."

Dan sudah tidak diragukan lagi bahwa pacaran adalah jalan menuju zina. Karena hati bisa tergoda dengan kata-kata cinta. Tangan bisa berbuat nakal dengan menyentuh pasangan yang bukan miliknya yang halal. Pandangan pun tidak bisa ditundukkan. Dan tidak sedikit yang menempuh jalan pacaran yang terjerumus dalam zina. Makanya dapat kita katakan, pacaran itu terlarang karena alasan-alasan ini yang tidak bisa terbantahkan.

Dari Abu Hurairah, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "*Setiap anak Adam telah ditakdirkan bagian untuk berzina dan ini suatu yang pasti terjadi, tidak bisa tidak. Zina kedua mata adalah dengan melihat. Zina kedua telinga dengan mendengar. Zina lisan adalah dengan berbicara. Zina tangan adalah dengan meraba (menyentuh). Zina kaki*

adalah dengan melangkah. Zina hati adalah dengan menginginkan dan berangan-angan. Lalu kemaluanlah yang nanti akan membenarkan atau mengingkari yang demikian." (HR. Muslim no. 6925)

Dosa Mengharuskan Taubat

Allah *Ta'ala* berfirman, "*Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya).*" (QS. At Tahrim: 8) Dijelaskan oleh Ibnu Katsir *rahimahullah* bahwa makna taubat yang tulus (taubatan nashuhah) sebagaimana kata para ulama adalah, "Menghindari dosa untuk saat ini. Menyesali dosa yang telah lalu. Bertekad tidak melakukannya lagi di masa akan datang."

Jika taubat harus memenuhi tiga syarat tersebut, maka **tiga syarat orang yang taubat dari pacaran** adalah:

1. Menyesal dan sedih telah berpacaran
2. Putuskan pacar sekarang juga

3. Bertekad tidak mau pacaran lagi dan menempuh jalan yang halal dengan menikah (atau berpuasa bagi yang belum mampu, ed)

Ujung Zina adalah Penyesalan

Luqman pernah berkata kepada anaknya, “Wahai anakku. Hati-hatilah dengan zina. Di awal zina, selalu penuh rasa khawatir. Ujung-ujungnya akan penuh penyesalan. (Tafsir Al Qur’an Al ‘Azhim, 10: 326)

Memang betul apa yang diutarakan oleh Luqman, seorang yang sholeh. Dan itu sesuai realita. Awal zina dipenuhi rasa khawatir. Coba lihat saja apa yang dilakukan oleh orang yang hendak berzina. Awalnya mereka berusaha tidak terlihat orang lain. Khawatir ada yang melihat perbuatan dosa mereka. Ujung-ujungnya dipenuhi rasa penyesalan. Karena bisa jadi si wanita hamil. Si laki dituntut tanggung jawab. Akhirnya pusing kepayang karena perut si wanita yang makin besar dan sulit ditutupi. Akhirnya yang ada adalah rasa

malu. Naik ke pelaminan pun sudah dicap "jelek" karena terpaksa "*Married because an accident*".

Semoga Allah mudahkan kita untuk senantiasa berada dalam kebaikan dan menjauhkan kita dari berbagai maksiat.

NASIHAT

Adikku ... Hidup Di Dunia Hanyalah Sementara

Kecil, dimanja. Muda, foya-foya.Tua,kaya raya. Mati,masuk surga.

Inilah bahan candaan anak muda saat ini. Mungkin ini cuma bercanda. Namun, kadang juga ada yang punya prinsip hidup seperti ini. Begitu pula dengan seorang adik. Seorang adik dinasehati, "*Dek*, *kamu di dunia ini hanya hidup sementara*, *jagalah ibadahmu.*" Entah mengejek atau sekedar guyonan, dia menjawab, *"Justru itu kak*, *kita manfaatkan hidup di dunia sekarang dengan foya-foya.*"

Sungguh adik yang satu ini jauh dari agama. Hidayah memang di tangan Allah. Namun nasehat haruslah terus disampaikan karena dialah adik satu-satunya yang setiap kakak pasti menginginkan ke-

baikan bagi saudaranya sebagaimana dia pun telah mendapatkan kebaikan.

Dek ... Nabi kita *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah memberi wejangan pada seorang pemuda, yaitu Ibnu 'Umar. Berikut sabdanya, *"Hiduplah engkau di dunia seakan-akan engkau adalah orang asing atau bahkan seorang pengembara." (HR. Bukhari no. 6416)*

Adikku, negeri asing dan tempat pengembaraan yang dimaksudkan di sini adalah dunia, sedangkan negeri tujuannya adalah akhirat.

Adikku, yang namanya orang asing adalah orang yang tidak memiliki tempat tinggal dan tempat berbaring, namun dia dapat mampir sementara di negeri asing tersebut.

Lalu dalam hadits di atas dimisalkan lagi dengan pengembara.

Wahai adikku, semoga engkau selalu mendapat taufik-Nya. Seorang pengembara tidaklah mampir untuk istirahat di suatu tempat kecuali hanya sekejap mata. Di kanan kirinya juga akan dijumpai banyak rintangan, akan melewati lembah, akan melewati tempat yang membahayakan, akan melewati teriknya padang pasir dan mungkin akan bertemu dengan banyak perampok.

Itulah adikku, permisalan yang dibuat oleh nabi kita *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Hidup di dunia itu hanya sementara sekali, bahkan akan terasa hanya sekejap mata.
Renungkan juga hadits ini

Adikku, permisalan yang bagus pula dapat engkau renungkan dalam hadits berikut. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Aku tidaklah mencintai dunia dan tidak pula mengharap-harap darinya. Adapun aku tinggal di dunia hanyalah seperti pengendara yang berteduh di bawah pohon dan beristirahat, lalu meninggalkannya."* (HR. Tirmidzi no. 2551. Dikatakan

shohih oleh Syaikh Al Albani dalam Shohih wa Dho'if Sunan Abi Daud)

Lihatlah adikku, permisalan yang sangat bagus dari suri tauladan kita. Hidup di dunia sungguh sangat singkat. Semoga kita bisa merenungkan hal ini. Adikku … Segera kembalilah ke jalan Allah, ingatlah akhirat di hadapanmu, Semoga hatimu terenyuh dengan nasehat Ali bin Abi Tholib berikut.

Ali berkata, "(Ketahuilah) dunia itu akan ditinggalkan di belakang. Sedangkan akhirat akan ditemui di depan. Dunia dan akhirat tersebut memiliki bawahan/pengikut. Jadilah budak akhirat dan janganlah jadi budak dunia. Hari ini (di dunia) adalah hari beramal dan bukanlah hari perhitungan. Sedangkan besok (di akhirat) adalah hari perhitungan dan bukanlah hari beramal lagi."

Adikku, ingatlah akhiratmu. Ingatlah kematian dapat menghampirimu setiap saat dan engkau tidak dapat menghindarinya. Janganlah terlalu panjang angan-angan.

Siapkanlah bekalmu dengan amal sholeh di dunia sebagai bekalmu nanti di negeri akhirat. Perbaikilah aqidahmu, jauhilah syirik, jagalah shalatmu janganlah sampai bolong, tutuplah auratmu dengan sempurna janganlah sampai mengumbarnya, dan berbaktilah pada ortumu dengan baik.

Semoga Allah memberi taufik padamu. Semoga kita dapat dikumpulkan bersama para nabi, shidiqin, syuhada, dan sholihin.

Rujukan :
Fathul Bari, Ibnu Hajar
Ma'arijul Qobul, Al Hafizh Al Hakami
Fathul Qowil Matin, Syaikh Abdul Muhsin

Penulis: Ustadz Muhammad Abduh Tuasikal
Sumber : www.remajaislam.com

SEARCHING ABOUT ISLAM

Website Islam Bermanfaat

Yufid.com (Search Engine Islami, yang mampu memfilter hasil pencarian Google.com sehingga hasil pencarian bisa lebih tepat)

Yufid.tv (Download Video Ceramah Islam, Tabligh Akbar, dan Kajian Islam)

Muslim.or.id (Berisi ribuan artikel-artikel islami, dengan tampilan yang interaktif dan penulisan artikel yang ilmiah)

Muslimah.or.id (Saudari muslim.or.id, dengan konten artikel yang lebih ditujukan kepada para muslimah)

KonsultasiSyariah.com (Website yang menyediakan layanan tanya jawab seputar masalah keislaman baik yang klasik maupun kontemporer, dengan penyajiannya yang mudah untuk dipahami)

PengusahaMuslim.com (Memuat artikel bisnis dan wirausaha islami)

Almanhaj.or.id (Berisi tentang artikel-artikel islami, yang membahas segala aspek mulai masalah aqidah hingga muamalah)

Rumaysho.com (Website islami yang di-ampu oleh Ust. Muhammad Abduh Tuasikal, berisi artikel-artikel islami yang menarik)

Al-Mubarok.com (Website resmi Ma'had Al-Mubarok, berisi informasi akademik dan jadwal kajian rutin Ma'had Al-Mubarok, serta memuat artikel-artikel islami yang bermanfaat)

RemajaIslam.com (Website Islami khusus untuk muda-mudi yang ingin mengenal Islam lebih dalam)

RadioMuslim.com (Streaming Radio Mus-lim Jogja)

RadioRodja.com (Streaming Radio Rodja, bisa untuk download rekaman kajian rutin di Radio Rodja)

KisahMuslim.com (Memuat kisah-kisah yang menyentuh hati, sejarah keislaman, dan biografi tokoh-tokoh islam)

Kajian.net (Download MP3 ceramah islam dan kajian islam)

Firanda.com (Website islami yang diampu oleh Ust. Firanda Andirja, berisi artikel-artikel islami dan bantahan terhadap syubhat-syubhat musuh islam)

Salamdakwah.com (Website dakwah, berisi video kajian, informasi kajian)

MuslimAfiyah.com (Website tentang kesehatan yang dipadukan dengan hukum-hukum islam, yang diampu oleh dr.Raehanul Bahraen)

IslamHouse.com (Download e-book islami lengkap dari berbagai bahasa)

Quran.ksu.edu.sa (Download Apilkasi 'Ayat' dari King Saud University yang menampilkan Al Quran secara interaktif disertai Murottal dari Qari internasional, dan dilengkapi fitur menghafal)

MAJELIS ILMU

Jadwal Kajian Rutin di Sekitar Kampus UMY (terbuka untuk umum, putra/putri)

Sabtu, Pukul. 09.00-10.00 WIB.
Masjid Muthohharoh, Ngebel, selatan UMY
Materi : Kitab Tauhid.
Pembicara : Ustadz M. Abduh Tuasikal, M.Sc.

Sabtu, Pukul. 10.00-11.00 WIB.
Masjid Muthohharoh, Ngebel, selatan UMY
Materi : Umdatul Ahkam.
Pembicara : Ustadz Ammi (digantikan ustadz lain)

Sabtu, Pukul. 16.00-17.00 WIB.
Masjid Muthohharoh, Ngebel, selatan UMY
Materi : Hadits Arba'in.
Pembicara : Ustadz Abu Salman, BIS

Ahad, Pukul. 09.00-10.00 WIB.
Masjid At-Taqwa Kadipiro, barat Wirobrajan.
Materi : Fikih.
Pembicara : Ustadz Fachruddin, BA.

Ahad, Pukul. 10.00-11.00 WIB.
Masjid At-Taqwa Kadipiro, barat Wirobrajan.
Materi : Penyucian Jiwa.
Pembicara : Ustadz Amir As-Soronji, Lc.

Ahad, Pukul. 16.00-17.00 WIB.
Masjid At-Taqwa Kadipiro, barat Wirobrajan.
Materi : Tiga Landasan Utama.
Pembicara : Ustadz Romelan, Lc.

NB : Hukum asal kajian ada/tidak libur, kecuali jika ada kajian akbar di sekitar kota Jogja maka biasanya kajian diliburkan sehingga hadirin bisa mengikuti dan menyemarakkan acara kajian akbar tersebut.